

ANALISIS PEMBAURAN KEBANGSAAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PENTAHHELIX DI KOTA SINGKAWANG

Oleh

Jannus TH Siahaan¹, Lalu Budiman²

¹Universitas Darma Agung

²Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Email: ¹jannus.siahaan@gmail.com, ²lalu.budiman@ipdn.ac.id

Article History:

Received: 20-01-2026

Revised: 10-02-2026

Accepted: 23-02-2026

Keywords:

National Integration,
Multiculturalism,
Social Cohesion,
Collaborative
Governance,
Pentahelix Model

Abstract: Indonesia is a multicultural country with an exceptionally high level of ethnic and cultural diversity. While such diversity constitutes a significant national asset, it also carries the potential for social conflict if not managed inclusively and sustainably. Singkawang City in West Kalimantan Province is widely recognized as one of the regions that has successfully maintained national integration and social harmony amid pluralism. This study aims to analyze the process of national integration (pembauran kebangsaan) in Singkawang through the Pentahelix Model, focusing on the social condition of the community, the roles of five key actors (government, academia, business sector, community, and media), and the challenges and opportunities in its implementation. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design and a case study strategy. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, document analysis, and media content analysis. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification through triangulation. The findings reveal that Singkawang's social condition is relatively harmonious, stable, and inclusive. National integration is realized not through assimilation, but through normative pluralism characterized by mutual respect across ethnic and religious identities. This success is supported by historical, territorial, and economic factors functioning as social glue. The Pentahelix Model proves to be relevant in strengthening social integration through multi-stakeholder collaboration. However, the development of a technology-based early warning system is necessary to enhance collaborative conflict prevention mechanisms. This study concludes that sustainable national integration requires contextual and adaptive collaborative governance supported by continuous synergy among Pentahelix actors

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman sosial yang sangat tinggi. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari **1.300 kelompok etnis dan 718 bahasa daerah**, menjadikannya salah satu negara paling plural di dunia (Badan Pusat Statistik, 2021). Keberagaman tersebut di satu sisi merupakan kekayaan nasional, namun di sisi lain berpotensi memicu konflik sosial apabila tidak dikelola secara inklusif dan berkelanjutan. (Liliweri, 2018) menegaskan bahwa *“masyarakat multikultural menyimpan potensi konflik laten apabila tidak disertai mekanisme integrasi sosial yang adil dan setara”*.

Dalam konteks kohesi sosial, (Varshney, 2002) menjelaskan bahwa stabilitas masyarakat majemuk sangat dipengaruhi oleh kekuatan interaksi sosial lintas kelompok. Ia menyatakan bahwa *“intercommunal engagement, not mere diversity, determines whether ethnic differences lead to peace or violence”*. Dengan demikian, pembauran kebangsaan menjadi instrumen strategis dalam menjaga keutuhan sosial di tengah kemajemukan.

Salah satu daerah yang menunjukkan praktik pembauran kebangsaan yang relatif berhasil adalah **Kota Singkawang** di Provinsi Kalimantan Barat. Kota ini dikenal sebagai wilayah dengan proporsi penduduk etnis Tionghoa terbesar di Indonesia, yang mencapai sekitar **40–45% dari total populasi**, berdampingan dengan etnis Melayu, Dayak, Madura, dan etnis lainnya (Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2022). Kondisi demografis ini menjadikan Singkawang sebagai miniatur pluralisme Indonesia.

Keberhasilan Singkawang dalam menjaga harmoni sosial tercermin dari pencapaiannya sebagai **Kota Tertoleran di Indonesia**, yang secara konsisten menempati peringkat atas dalam Indeks Kota Toleran (IKT). (SETARA Institute, 2023) menyebutkan bahwa *“Singkawang menunjukkan kombinasi kuat antara kebijakan pemerintah daerah, peran masyarakat sipil, serta budaya lokal yang mendukung toleransi”*. Fakta ini memperlihatkan bahwa keberagaman yang dikelola secara kolaboratif dapat memperkuat integrasi sosial, bukan sebaliknya.

Dalam perspektif pembangunan sosial modern, pengelolaan isu kompleks seperti pembauran kebangsaan menuntut pendekatan kolaboratif lintas aktor. Paradigma ini sejalan dengan konsep **collaborative governance**, yang menurut (Ansell & Gash, 2008) merupakan *“a governing arrangement where public agencies directly engage non-state stakeholders in a collective decision-making process”*. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktor non-pemerintah dalam perumusan dan implementasi kebijakan publik.

Salah satu model kolaborasi yang banyak digunakan dalam konteks pembangunan adalah **Model Pentahelix**, yang melibatkan lima unsur utama, yaitu pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media. (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) menyatakan bahwa *“innovation and social development increasingly depend on the interaction between multiple institutional spheres”*. Model ini kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk menjawab tantangan sosial dan kebangsaan di tingkat lokal.

Dalam praktik pembauran kebangsaan, peran masing-masing aktor Pentahelix menjadi krusial. Pemerintah berfungsi sebagai regulator dan fasilitator, akademisi sebagai produsen pengetahuan, dunia usaha sebagai pendukung keberlanjutan sosial, masyarakat sebagai aktor utama integrasi sosial, dan media sebagai pembentuk opini publik. Namun demikian, kajian empiris yang secara spesifik mengaitkan pembauran kebangsaan dengan

penerapan Model Pentahelix di tingkat lokal masih terbatas. (Suharyanto, 2019) mencatat bahwa *“penelitian pembauran kebangsaan di Indonesia masih didominasi pendekatan normatif dan belum banyak mengkaji praktik kolaborasi multipihak di daerah”*.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembauran kebangsaan berbasis kolaborasi Model Pentahelix di Kota Singkawang. Kota Singkawang dapat diposisikan sebagai **laboratorium sosial**, tempat pembelajaran kebijakan (*policy learning*) bagi daerah lain yang memiliki karakteristik multikultural serupa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penguatan kebijakan pembauran kebangsaan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembauran kebangsaan di Kota Singkawang melalui pendekatan Model Pentahelix. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada:

1. Mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat dalam pembauran kebangsaan.
2. Mengevaluasi peran lima aktor Pentahelix, yaitu: pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media, dalam memperkuat integrasi sosial.
3. Menelaah tantangan dan peluang penerapan Model Pentahelix sebagai strategi penguatan nilai kebangsaan di tengah kemajemukan.

LANDASAN TEORI

Konsep Pembauran Kebangsaan

Pembauran kebangsaan merupakan konsep fundamental dalam pembangunan sosial masyarakat multikultural, khususnya di negara dengan tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia. Secara konseptual, pembauran kebangsaan dipahami sebagai **proses sosial, kultural, dan institusional** yang bertujuan untuk membangun integrasi, persatuan, dan kesatuan bangsa tanpa meniadakan identitas primordial masing-masing kelompok masyarakat.

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia mendefinisikan pembauran kebangsaan sebagai *upaya untuk memadukan berbagai unsur masyarakat yang berbeda latar belakang suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara harmonis* (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2020). Definisi ini menegaskan bahwa pembauran kebangsaan bukanlah proses asimilasi yang menghapus identitas kultural, melainkan proses integratif yang menempatkan keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional.

Teori *Collaborative Governance*

Teori *collaborative governance* menjelaskan pentingnya kolaborasi antara aktor negara dan non-negara dalam mengelola persoalan publik yang kompleks. (Ansell & Gash, 2008) mendefinisikan *collaborative governance* sebagai *pengaturan tata kelola di mana lembaga publik secara langsung melibatkan pemangku kepentingan non-negara dalam proses pengambilan keputusan kolektif*.

Dalam konteks pembauran kebangsaan, *collaborative governance* relevan karena isu integrasi sosial tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah semata, melainkan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, dunia usaha, akademisi, dan media.

Model Pentahelix

Model Pentahelix merupakan pengembangan dari konsep *Triple Helix* dan *Quadruple Helix* yang menekankan kolaborasi lima aktor utama, yaitu pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media. (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) menekankan bahwa pembangunan sosial dan inovasi modern semakin bergantung pada interaksi multipihak.

Dalam penelitian ini, Model Pentahelix digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami peran dan sinergi aktor dalam memperkuat pembauran kebangsaan di tingkat lokal, khususnya di Kota Singkawang.

Posisi dan Celah Penelitian (*Research Gap*)

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian sebagai berikut:

1. **Keterbatasan kajian empiris** yang secara khusus mengaitkan pembauran kebangsaan dengan Model Pentahelix di tingkat lokal.
2. **Dominasi pendekatan normatif dan konseptual**, dengan minimnya studi kasus mendalam pada kota multietnis di luar Pulau Jawa.
3. **Belum terintegrasinya teori *collaborative governance*** secara komprehensif dalam analisis pembauran kebangsaan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk mengisi celah tersebut melalui studi empiris di Kota Singkawang, dengan menggunakan Model Pentahelix sebagai kerangka analisis utama dalam mengkaji pembauran kebangsaan dan penguatan kohesi sosial.

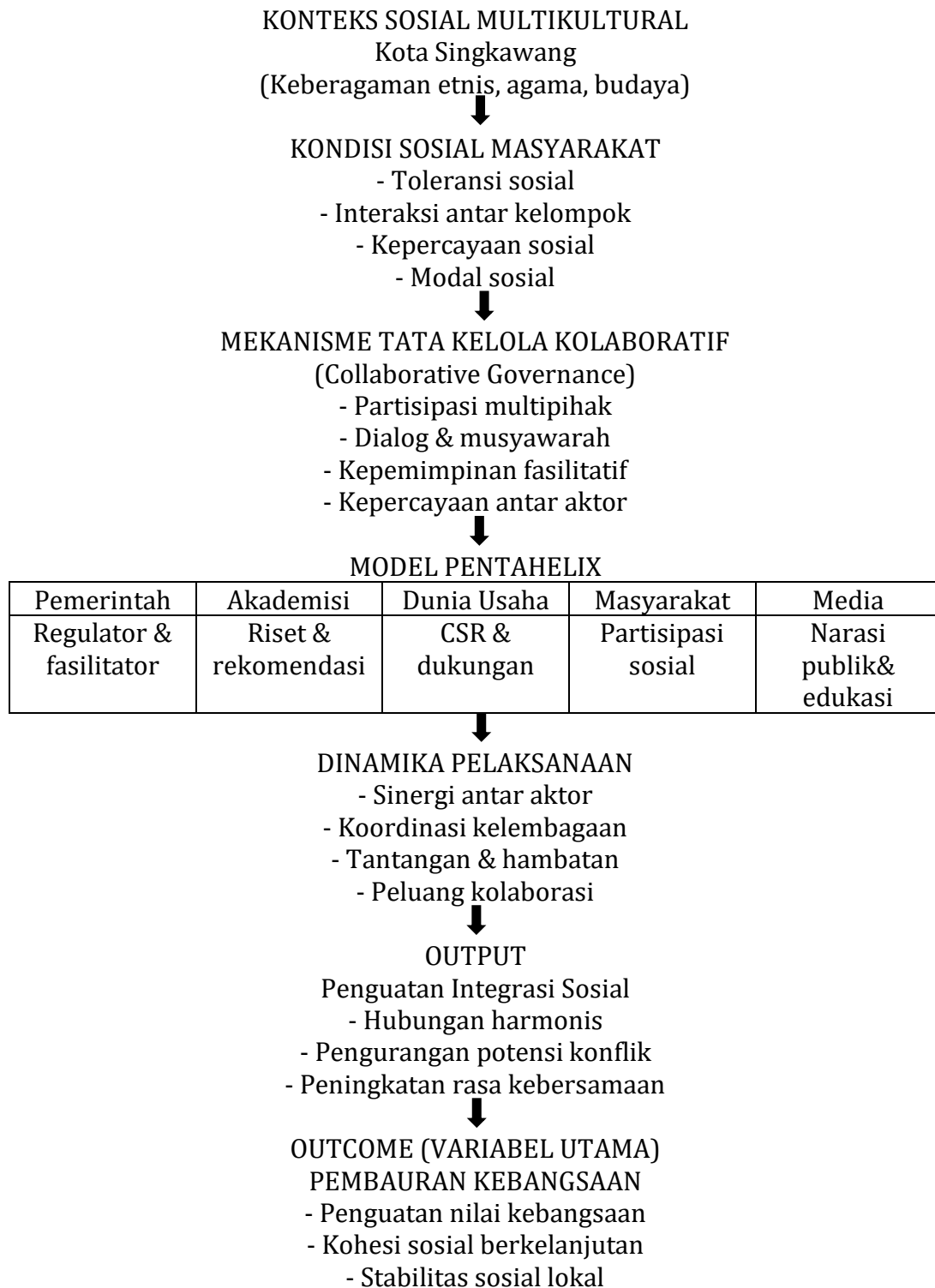
Kontribusi Penelitian terhadap Kajian Sebelumnya

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dengan:

- Mengintegrasikan konsep pembauran kebangsaan, multikulturalisme, dan *collaborative governance* dalam satu kerangka analitis;
- Menghadirkan bukti empiris praktik kolaborasi multipihak dalam konteks sosial-kebangsaan;
- Menyediakan model konseptual pembauran kebangsaan berbasis Pentahelix yang dapat direplikasi di daerah multikultural lainnya.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa **pembauran kebangsaan merupakan proses sosial yang kompleks dan multidimensional**, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Kota Singkawang. Keberagaman etnis, agama, dan budaya yang tinggi menuntut adanya mekanisme pengelolaan sosial yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga kolaboratif dan partisipatif.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Diagram tersebut menunjukkan bahwa **pembauran kebangsaan** sebagai **variabel utama (outcome)** dipengaruhi oleh rangkaian proses yang saling berkaitan.

Hipotesis Kerja

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis kerja dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial masyarakat multikultural di Kota Singkawang menunjukkan tingkat pembauran kebangsaan yang relatif baik.
2. Peran aktor Pentahelix berkontribusi signifikan dalam memperkuat integrasi sosial dan nilai kebangsaan di Kota Singkawang.
3. Penerapan Model Pentahelix menghadapi tantangan struktural dan sosial, namun sekaligus membuka peluang penguatan pembauran kebangsaan berbasis kolaborasi lokal.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan **pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis** untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai praktik pembauran kebangsaan dalam masyarakat multikultural di Kota Singkawang. Secara strategis, desain penelitian ini juga bersifat **studi kasus kualitatif** (*qualitative case study*), dengan Kota Singkawang sebagai satuan analisis utama. Pemilihan studi kasus didasarkan pada karakteristik Singkawang sebagai kota multietnis dengan tingkat toleransi dan stabilitas sosial yang relatif tinggi, sehingga relevan untuk dijadikan laboratorium sosial dalam mengkaji pembauran kebangsaan.

Operasionalisasi Konsep

Konsep utama yang dioperasionalkan dalam penelitian ini meliputi **pembauran kebangsaan, multikulturalisme dan kohesi sosial, collaborative governance, serta Model Pentahelix**. Masing-masing konsep dijabarkan ke dalam dimensi dan indikator kualitatif yang dapat ditelusuri melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis media.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara purposif dan berlapis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembauran kebangsaan berbasis Model Pentahelix di Kota Singkawang. Dalam penelitian kualitatif, sumber data tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai representasi pengalaman, perspektif, dan dinamika sosial yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah **wawancara Mendalam (In-depth Interview), Observasi Partisipatif, Studi Dokumentasi, Analisis Konten Media**

Teknik Analisis dan Penarikan Kesimpulan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara **kualitatif dan berkelanjutan** sejak tahap awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian. Proses analisis tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara interaktif dan simultan antara pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik pembauran kebangsaan berbasis Model Pentahelix di Kota Singkawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Singkawang merupakan salah satu kota di Provinsi Kalimantan Barat yang dikenal memiliki tingkat keberagaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi. Komposisi masyarakatnya terdiri atas berbagai kelompok etnis utama, seperti Tionghoa, Melayu, Dayak, Madura, serta kelompok etnis lainnya yang hidup berdampingan dalam ruang sosial yang relatif harmonis.

Hasil Penelitian

Kondisi Sosial dan Dinamika Pembauran Kebangsaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat Kota Singkawang berada dalam keadaan relatif harmonis dan stabil. Interaksi lintas etnis dan agama berlangsung secara inklusif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan permukiman, pasar, tempat ibadah, institusi pendidikan, maupun ruang publik lainnya.

Pembauran kebangsaan di Singkawang tidak diwujudkan melalui asimilasi total, melainkan melalui pola hidup berdampingan yang saling menghormati perbedaan identitas. Masyarakat menjunjung tinggi toleransi, namun tetap menjaga batas normatif, khususnya dalam praktik keagamaan. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan saling menghargai menjadi fondasi utama kohesi sosial.

Faktor Pendukung Harmoni Sosial

Terdapat tiga faktor utama yang menopang keberhasilan pembauran kebangsaan di Kota Singkawang, yaitu:

1. **Faktor historis**, berupa pengalaman panjang hidup berdampingan secara damai yang diwariskan lintas generasi;
2. **Faktor kewilayahan**, yang membentuk pola interaksi sosial saling bergantung dalam ruang kota yang terbuka;
3. **Faktor ekonomi**, terutama interaksi ekonomi lintas etnis yang menciptakan relasi fungsional dan kepercayaan sosial.

Ketiga faktor tersebut berfungsi sebagai *social glue* yang memperkuat integrasi sosial dan meminimalkan potensi konflik berbasis identitas.

Peran Aktor dalam Model Pentahelix

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembauran kebangsaan di Kota Singkawang didukung oleh keterlibatan aktif seluruh unsur Pentahelix, dengan peran yang saling melengkapi, yaitu:

- **Pemerintah daerah** berperan sebagai enabler dan dinamisor melalui penguatan kelembagaan FPK, penyediaan regulasi toleransi, serta fasilitasi kolaborasi lintas sektor;
- **Akademisi** berperan sebagai agen pembentuk nilai dan pengetahuan kebangsaan melalui pendidikan, riset, dan diseminasi gagasan multikulturalisme;
- **Dunia usaha** berkontribusi melalui relasi ekonomi inklusif, dukungan terhadap kegiatan sosial-budaya, serta praktik usaha yang menjunjung stabilitas sosial;
- **Masyarakat/komunitas** berperan sebagai penjaga nilai kearifan lokal, mediator sosial, dan penggerak partisipasi lintas etnis;
- **Media** berfungsi sebagai pembentuk opini publik dan penjaga narasi kebinekaan yang kondusif.

Penanganan Konflik Sosial dan Sistem Peringatan Dini

Konflik sosial berskala besar relatif jarang terjadi di Kota Singkawang. Penanganan konflik yang ada masih bersifat konvensional dan berbasis laporan masyarakat, dengan mekanisme koordinasi berjenjang antara pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan unsur keamanan. Namun demikian, hasil penelitian mengidentifikasi kebutuhan strategis untuk mengembangkan **sistem peringatan dini (*early warning system*)** berbasis teknologi informasi agar deteksi potensi konflik dapat dilakukan secara cepat, real time, dan kolaboratif.

Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Informan Akademisi Unsur Pemerintah (Sherly Maya Kartika, S.Hut., M.EnvMgmt – Sekretaris Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Singkawang)

a. Kondisi Sosial dan Dinamika Pembauran Kebangsaan di Kota Singkawang

Hasil wawancara dengan Sherly Maya Kartika menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat Kota Singkawang berada dalam keadaan harmonis dan stabil, dengan relasi antar-etnis yang ditandai oleh sikap saling menghormati dan interaksi sosial yang cair. Informan menegaskan bahwa masyarakat lintas etnis – Tionghoa, Melayu, Dayak, Madura, dan kelompok lainnya – telah terbiasa hidup berdampingan tanpa sekat sosial yang signifikan.

Secara empiris, temuan ini menguatkan asumsi awal penelitian bahwa Singkawang dapat diposisikan sebagai *laboratorium sosial* pembauran kebangsaan. Harmoni tersebut tidak bersifat semu, tetapi tercermin dalam praktik keseharian seperti tegur sapa lintas identitas, gotong royong dalam kegiatan publik, serta partisipasi kolektif dalam agenda sosial kemasyarakatan.

Namun demikian, informan juga menekankan adanya batas normatif yang disepakati bersama, khususnya terkait praktik keagamaan. Masyarakat menjunjung tinggi toleransi, tetapi tetap menjaga garis akidah masing-masing dengan tidak mencampurkan ritual keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembauran kebangsaan di Singkawang dibangun bukan melalui asimilasi total, melainkan melalui pluralisme normatif yang berkeadaban.

Secara konseptual, kondisi ini sejalan dengan pandangan multikulturalisme integratif, di mana kohesi sosial terbentuk melalui penghormatan terhadap perbedaan, bukan penghapusan identitas (Parekh, 2005).

b. Faktor Pendukung Harmoni Sosial: Perspektif Historis, Teritorial, dan Ekonomi

Informan mengidentifikasi tiga faktor utama yang menopang keberhasilan pembauran kebangsaan di Singkawang, yaitu:

1. Faktor historis, di mana interaksi lintas etnis telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun;
2. Faktor kewilayahan, yang membentuk pola hidup saling bergantung dalam ruang kota yang relatif terbuka;
3. Faktor ekonomi, khususnya transaksi ekonomi lintas etnis yang menciptakan relasi pragmatis sekaligus fungsional.

Ketiga faktor ini berperan sebagai *social glue* yang memperkuat integrasi sosial. Relasi

ekonomi, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pasar, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial yang membangun kepercayaan (*social trust*). Temuan ini mendukung argumen bahwa integrasi sosial sering kali lebih efektif ketika ditopang oleh kepentingan bersama yang konkret, bukan semata-mata oleh narasi normatif kebangsaan.

Dalam konteks Model Pentahelix, faktor-faktor tersebut menjadi *enabling environment* yang memungkinkan aktor-aktor Pentahelix bekerja secara sinergis.

c. Peran Pemerintah Daerah dalam Model Pentahelix

Sebagai Sekretaris Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, informan menegaskan bahwa pemerintah daerah memainkan peran sentral sebagai enabler dan dinamisator dalam pembauran kebangsaan. Peran ini diwujudkan melalui beberapa instrumen strategis.

Pertama, penguatan kelembagaan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) melalui legitimasi formal berupa Keputusan Wali Kota serta dukungan hibah APBD tanpa batasan waktu tahunan. Kebijakan ini menunjukkan keberpihakan pemerintah dalam memastikan keberlanjutan kelembagaan FPK sebagai ruang dialog lintas identitas.

Kedua, pemerintah secara aktif memberikan ruang partisipasi kepada FPK dalam berbagai agenda strategis, seperti perayaan HUT RI, upacara kebangsaan, dan event budaya daerah. Keterlibatan ini menempatkan FPK bukan sekadar sebagai simbol, tetapi sebagai aktor fungsional dalam tata kelola sosial.

Ketiga, pemerintah telah menyediakan kerangka regulatif yang kuat melalui:

- Peraturan Wali Kota Singkawang Nomor 129 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Toleransi Masyarakat; dan
- Peraturan Wali Kota Singkawang Nomor 130 Tahun 2021 tentang Penanganan Konflik Sosial.

Regulasi ini memperkuat posisi negara sebagai penjaga batas (*guardian of norms*) dalam praktik toleransi, sekaligus menyediakan mekanisme preventif dan responsif terhadap potensi konflik.

d. Penanganan Konflik Sosial dan Sistem Peringatan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial berskala besar relatif tidak ditemukan di Singkawang. Namun, pemerintah daerah tetap menerapkan pendekatan antisipatif melalui mekanisme penanganan konflik yang bersifat berjenjang.

Pendekatan yang digunakan saat ini masih bersifat konvensional, yaitu berbasis laporan masyarakat. Ketika terjadi potensi konflik, Kesbangpol melakukan verifikasi lapangan, koordinasi dengan RT/Lurah, serta penyusunan berita acara. Apabila konflik berpotensi meluas, maka dilakukan koordinasi lintas unsur seperti FORKOPIMDA, FPK, FKUB, dan OMS di bawah kepemimpinan Wali Kota.

Menariknya, informan menyampaikan rekomendasi strategis berupa penerapan sistem *early warning* berbasis teknologi informasi yang memungkinkan pelaporan potensi konflik secara cepat, mudah, dan *real time*. Rekomendasi ini menunjukkan adanya kesadaran akan keterbatasan pendekatan manual serta kebutuhan adaptasi terhadap dinamika sosial kontemporer.

Dalam perspektif Pentahelix, penguatan sistem peringatan dini berbasis TI membuka peluang kolaborasi lebih luas, khususnya dengan unsur akademisi, media, dan komunitas digital.

e. Kolaborasi Pentahelix dalam Pembauran Kebangsaan

Berdasarkan penilaian informan, kolaborasi lintas sektor di Kota Singkawang dinilai sangat aktif dan efektif. Pemerintah tidak bekerja secara tunggal, melainkan memosisikan diri sebagai fasilitator bagi aktor lain.

FPK menjadi simpul kolaborasi utama yang menghubungkan pemerintah dengan masyarakat lintas etnis. Media berperan dalam menjaga narasi publik yang kondusif, sementara komunitas masyarakat menjadi aktor kunci dalam praktik toleransi di tingkat akar rumput. Dunia usaha dan akademisi, meskipun tidak dijelaskan secara rinci oleh informan, tetap dipandang sebagai bagian dari ekosistem kolaboratif pembauran kebangsaan.

Temuan ini memperkuat argumen (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) bahwa keberhasilan tata kelola kolaboratif sangat ditentukan oleh kemampuan aktor utama (pemerintah) dalam mengorkestrasi peran aktor lainnya.

f. Tantangan dan Prospek ke Depan

Meskipun kondisi saat ini relatif aman dan harmonis, informan mengingatkan adanya tantangan laten yang perlu diantisipasi, terutama terkait:

1. Posisi strategis geografis Singkawang yang diapit Kabupaten Bengkayang dan Sambas;
2. Kedekatan dengan negara tetangga (Malaysia) yang berpotensi memunculkan dinamika sosial-ekonomi lintas batas.

Oleh karena itu, penguatan kemitraan dengan keimigrasian, penggerak ekonomi lokal, serta optimalisasi peran masyarakat sebagai *social guardian* menjadi agenda penting ke depan.

g. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian dari informan Sherly Maya Kartika menunjukkan bahwa pembauran kebangsaan di Kota Singkawang merupakan hasil dari kombinasi antara budaya lokal yang inklusif, kebijakan pemerintah yang adaptif, serta kolaborasi lintas sektor yang relatif solid.

Model Pentahelix tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi terwujud dalam praktik tata kelola sosial yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat kebaruan penelitian dengan menunjukkan bahwa pembauran kebangsaan di tingkat lokal dapat dikelola secara efektif melalui pendekatan kolaboratif yang kontekstual dan berbasis regulasi yang kuat.

Jika Anda menghendaki, saya dapat melanjutkan ke:

- Subbab Implikasi Teoretis dan Praktis, atau
- Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan, atau
- Matriks Temuan Penelitian berbasis Pentahelix (tabel analitis).

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Informan Akademisi (Gunta Wirawan – ISBI Singkawang)

a. Kondisi Sosial dan Dinamika Pembauran Kebangsaan

Berdasarkan wawancara dengan Gunta Wirawan, dosen ISBI Singkawang, kondisi sosial masyarakat Kota Singkawang saat ini dinilai telah berada pada tingkat harmonisasi yang sangat baik. Relasi antar-etnis dan antaragama berjalan secara rukun dan relatif minim konflik. Harmoni tersebut tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari pengalaman historis hidup berdampingan secara damai selama puluhan tahun. Faktor saling

menghargai antar kelompok etnis menjadi modal sosial utama dalam menjaga stabilitas sosial di kota multikultural ini.

Temuan ini sejalan dengan tujuan riset untuk mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat dalam pembauran kebangsaan. Singkawang dapat dipahami sebagai ruang sosial yang telah memiliki *social trust* dan *collective memory* positif dalam mengelola keberagaman. Nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, gotong royong, dan persatuan tidak hanya bersifat normatif, tetapi terinternalisasi dan terealisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai acara kebudayaan lintas etnis.

b. Peran Akademisi dalam Model Pentahelix

Sebagai unsur akademisi dalam Model Pentahelix, ISBI Singkawang memainkan peran strategis dalam pembentukan kesadaran kebangsaan dan multikulturalisme. Informan menegaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai persatuan, cinta tanah air, sikap toleransi, serta kebersamaan lintas identitas.

Implementasi peran tersebut diwujudkan melalui: 1. Integrasi pendidikan kebangsaan dan multikulturalisme dalam kurikulum, baik melalui mata kuliah khusus maupun materi pada mata pelajaran tertentu. 2. Penyelenggaraan seminar, kuliah umum, dan orasi ilmiah yang mengangkat tema kebinekaan, seperti Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-1 ISBI Singkawang berjudul "*Sastra sebagai Manifestasi Pendidikan Karakter Multikulturalisme*". 3. Praktik kehidupan kampus yang multietnis dan inklusif. ISBI Singkawang digambarkan sebagai miniatur Indonesia, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis dapat berinteraksi tanpa pergesekan sosial.

Fakta bahwa sejak semester awal mahasiswa telah dibekali wawasan kebangsaan menunjukkan bahwa institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembauran kebangsaan.

c. Kolaborasi Akademisi dengan Aktor Pentahelix Lainnya

Informan menilai kolaborasi lintas sektor di Kota Singkawang telah berjalan dengan baik. Dunia akademik secara aktif menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, serta unsur TNI dan Polri, dalam berbagai kegiatan edukatif dan kebangsaan. Hal ini mencerminkan fungsi akademisi sebagai *knowledge broker* yang menjembatani kebijakan pemerintah dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Dalam konteks Model Pentahelix, peran akademisi tidak berdiri sendiri, melainkan memperkuat sinergi dengan: - Pemerintah, melalui dukungan kebijakan dan program pembinaan wawasan kebangsaan. - Masyarakat, melalui edukasi dan penguatan nilai toleransi. - Media, melalui diseminasi gagasan dan narasi kebinekaan.

Kolaborasi ini memperkuat argumen bahwa pembauran kebangsaan yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif aktor nonpemerintah, sebagaimana ditegaskan dalam kebaruan penelitian ini.

d. Tantangan dan Rekomendasi Penguatan Peran Akademisi

Meskipun kondisi sosial relatif harmonis, informan mengidentifikasi masih adanya potensi ego kesukuan di masyarakat. Potensi ini perlu dikelola melalui pendekatan edukatif dan dialogis yang berkelanjutan.

Rekomendasi utama dari unsur akademisi adalah menjadikan kampus dan sekolah sebagai wadah kerukunan multietnis. Pendidikan formal dan nonformal harus terus

diarahkan untuk: 1. Memperkuat literasi kebangsaan dan multikulturalisme. 2. Mendorong interaksi lintas etnis melalui kegiatan bersama. 3. Mendukung pembinaan dan pemberdayaan paguyuban suku sebagai mitra strategis pemerintah dalam menjaga harmoni sosial.

Analisis dari informan Gunta Wirawan mempertegas bahwa unsur akademisi memiliki peran fundamental dalam Model Pentahelix, khususnya sebagai fondasi pembentukan nilai, sikap, dan perilaku kebangsaan. Temuan ini secara langsung mendukung tujuan penelitian dan memperkaya pembahasan empiris mengenai pembauran kebangsaan di Kota Singkawang.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Informan Unsur Dunia Usaha (*Business*)

a. Kondisi Sosial dan Dinamika Pembauran Kebangsaan

Menurut informan, kondisi sosial masyarakat Kota Singkawang saat ini relatif kondusif dan harmonis. Hubungan antar-etnis, seperti Tionghoa, Melayu, Dayak, dan Madura, berjalan secara wajar dan saling menghormati. Dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan, perbedaan latar belakang etnis tidak menjadi penghalang interaksi sosial maupun kerja sama usaha.

Faktor utama yang menjaga keharmonisan adalah budaya saling menghargai yang telah terbentuk sejak lama, kepentingan ekonomi bersama, serta kesadaran bahwa stabilitas sosial merupakan prasyarat keberlangsungan usaha. Selain itu, tradisi hidup berdampingan dan peran tokoh masyarakat turut memperkuat kepercayaan antar kelompok.

Nilai toleransi dan gotong royong tercermin dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, seperti kerja sama antar pedagang lintas etnis, saling membantu saat ada kegiatan sosial, serta partisipasi bersama dalam perayaan budaya dan keagamaan. Dunia usaha memandang persatuan sebagai modal sosial yang penting.

b. Peran Dunia Usaha dalam Model Pentahelix

Informan menyatakan pernah terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti bazar UMKM lintas etnis, dukungan terhadap event budaya (Cap Go Meh, Gawai Dayak), serta kegiatan sosial saat hari besar keagamaan.

c. Kolaborasi Dunia Usaha dengan Aktor Pentahelix Lainnya

Hubungan kerja berlangsung profesional dan berbasis kepercayaan. Identitas etnis atau agama tidak menjadi pertimbangan utama dalam menjalin kerja sama bisnis. Sebagian pelaku usaha menjalankan CSR sederhana, seperti bantuan sosial lintas komunitas, dukungan kegiatan keagamaan dan budaya, serta pemberdayaan UMKM tanpa membedakan latar belakang etnis. Dunia usaha berkontribusi melalui sponsorship, partisipasi bazar, penyediaan lapangan kerja, dan dukungan logistik pada kegiatan budaya multietnis. Perbedaan etnis tidak berpengaruh signifikan. Dunia usaha menilai keberagaman justru memperluas jaringan ekonomi dan pasar.

d. Tantangan dan Rekomendasi Penguatan Peran Dunia Usaha

Tantangan yang dihadapi umumnya bersifat laten, seperti potensi kesalahpahaman akibat isu sensitif atau pengaruh informasi dari luar daerah. Namun, konflik terbuka relatif jarang terjadi. Pendekatan yang digunakan adalah komunikasi langsung, musyawarah, dan mengedepankan kepentingan bersama. Dunia usaha cenderung pragmatis dan menghindari konflik karena berdampak negatif pada iklim usaha.

Secara keseluruhan Informan berharap pemerintah terus memfasilitasi kegiatan

ekonomi berbasis budaya dan memperkuat sinergi dunia usaha dengan komunitas lokal. Dunia usaha siap menjadi mitra strategis dalam menjaga pembauran kebangsaan melalui pendekatan ekonomi inklusif.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Informan Unsur Masyarakat (*Community*)

a. Kondisi Sosial dan Dinamika Pembauran Kebangsaan

Informan menilai kehidupan sosial masyarakat Singkawang relatif harmonis dan damai. Perbedaan etnis dan agama telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang diterima secara natural oleh masyarakat. Faktor kunci keharmonisan adalah kearifan lokal, peran tokoh adat dan agama, serta tradisi dialog dan musyawarah. Masyarakat terbiasa menyelesaikan persoalan secara kekeluargaan. Nilai toleransi, persatuan, dan gotong royong tercermin dalam kegiatan sosial, perayaan hari besar keagamaan, serta solidaritas saat terjadi musibah.

b. Peran Masyarakat dalam Model Pentahelix

Komunitas berperan sebagai mediator sosial, penjaga nilai kearifan lokal, dan penggerak partisipasi masyarakat. Forum komunikasi lintas komunitas ada dan berjalan, baik secara formal maupun informal, terutama saat persiapan event budaya dan penanganan isu sosial. Partisipasi masyarakat dinilai cukup tinggi, khususnya dalam kegiatan budaya, keagamaan, dan sosial.

c. Kolaborasi Masyarakat dengan Aktor Pentahelix Lainnya

Komunitas aktif terlibat dalam kegiatan lintas etnis, seperti festival budaya, doa bersama lintas agama, dan kerja bakti lingkungan. Kolaborasi lintas sektor dinilai penting dan telah membantu memperkuat posisi komunitas sebagai penjaga harmoni sosial. Komunitas berharap adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan dunia usaha, baik dalam bentuk fasilitasi kegiatan maupun penguatan kapasitas komunitas.

d. Tantangan dan Rekomendasi Penguatan Peran Masyarakat

Tantangan yang muncul antara lain pengaruh media sosial dan isu eksternal yang berpotensi memecah persatuan jika tidak disikapi dengan bijak. Komunitas mengedepankan dialog, pendekatan tokoh masyarakat, serta komunikasi intensif antar pemimpin komunitas.

Secara keseluruhan Informan menekankan pentingnya menjaga komunikasi lintas etnis secara berkelanjutan dan menjadikan komunitas sebagai mitra strategis pemerintah. Kolaborasi lintas sektor dipandang sebagai kunci keberlanjutan pembauran kebangsaan di Kota Singkawang.

Sintesis Peran Unsur Dunia Usaha dan Komunitas Masyarakat dalam Pembauran Kebangsaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur **Dunia Usaha (*Business*)** dan **Komunitas Masyarakat (*Community*)** memiliki peran yang saling melengkapi dalam memperkuat pembauran kebangsaan di Kota Singkawang. Kedua unsur ini beroperasi pada level praksis sosial sehari-hari, sehingga berkontribusi langsung terhadap stabilitas sosial dan integrasi lintas etnis.

Dari perspektif dunia usaha, pembauran kebangsaan tercermin melalui pola hubungan kerja yang bersifat profesional, inklusif, dan lintas etnis. Interaksi ekonomi di Singkawang berlangsung tanpa sekat identitas primordial, karena pelaku usaha lebih mengedepankan kepercayaan, kepentingan bersama, dan keberlanjutan usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa **stabilitas sosial dipahami sebagai modal ekonomi**, sehingga

dunia usaha secara rasional cenderung menghindari konflik dan mendorong harmoni sosial.

Sementara itu, unsur komunitas masyarakat berperan sebagai **penjaga nilai (value guardian)** dan mediator sosial dalam kehidupan multikultural. Melalui tokoh adat, tokoh agama, dan komunitas budaya, masyarakat menjaga keberlanjutan kearifan lokal yang menekankan toleransi, musyawarah, dan kebersamaan. Aktivitas lintas budaya seperti Festival Cap Go Meh, Gawai Dayak, serta perayaan keagamaan bersama berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat interaksi lintas identitas secara berulang dan berkelanjutan.

Sintesis kedua unsur ini menunjukkan bahwa pembauran kebangsaan di Singkawang tidak hanya ditopang oleh kebijakan formal pemerintah, tetapi juga oleh **mekanisme sosial-ekonomi dan budaya yang hidup di masyarakat**. Dunia usaha memperkuat kohesi sosial melalui relasi ekonomi inklusif dan dukungan terhadap kegiatan sosial budaya, sementara komunitas masyarakat memastikan nilai toleransi dan persatuan tetap terinternalisasi dalam kehidupan sosial.

Dalam kerangka **Model Pentahelix**, hubungan Business–Community dapat dipahami sebagai bentuk **kolaborasi horizontal**, di mana dunia usaha berperan sebagai enabler sumber daya dan komunitas sebagai penggerak sosial. Keduanya menjadi jembatan antara kebijakan pemerintah dan praktik sosial masyarakat. Ketika pemerintah memfasilitasi ruang kolaborasi dan akademisi menyediakan landasan nilai serta pengetahuan, dunia usaha dan komunitas memastikan implementasi nilai kebangsaan berlangsung secara nyata di tingkat akar rumput.

Namun demikian, penelitian juga menemukan tantangan yang bersifat laten, seperti potensi ego kesukuan dan pengaruh informasi eksternal melalui media sosial. Dalam konteks ini, sinergi antara dunia usaha dan komunitas menjadi semakin strategis untuk meredam potensi konflik melalui pendekatan dialogis, partisipatif, dan berbasis kepentingan bersama.

Secara keseluruhan, sintesis Business–Community mempertegas bahwa pembauran kebangsaan di Kota Singkawang merupakan hasil dari **ekosistem kolaboratif**, bukan kerja satu aktor semata. Integrasi sosial yang berkelanjutan terbangun ketika aktivitas ekonomi, nilai budaya, dan praktik sosial saling menguatkan dalam satu kerangka kolaborasi Pentahelix yang inklusif dan adaptif.

Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Informan Media (Ibnu Azan – Strateginews.id)

a. Kondisi Sosial dan Representasi Harmoni Sosial

Berdasarkan wawancara dengan Ibnu Azan, Kepala Biro Strateginews Kota Singkawang, kondisi sosial dan hubungan antar-etnis di Kota Singkawang dipersepsikan sangat harmonis dan stabil. Kehidupan masyarakat ditandai oleh sikap saling menghormati, tidak adanya diskriminasi dalam akses pendidikan maupun pekerjaan, serta penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah masing-masing agama. Dari perspektif media, kondisi ini tercermin secara nyata dalam praktik keseharian masyarakat, seperti interaksi di pasar tradisional, lingkungan permukiman, dan ruang publik lainnya yang relatif bebas dari konflik berbasis identitas.

Temuan ini menguatkan tujuan penelitian dalam mengidentifikasi kondisi sosial pembauran kebangsaan, sekaligus menunjukkan bahwa harmoni sosial di Singkawang tidak hanya menjadi narasi simbolik, tetapi merupakan realitas sosial yang dapat diverifikasi melalui fakta lapangan dan pemberitaan media.

b. Peran Media dalam Model Pentahelix

Sebagai unsur media dalam Model Pentahelix, Strateginews.id memainkan peran strategis dalam membangun dan menjaga narasi kebangsaan yang inklusif. Informan menegaskan bahwa media memiliki tanggung jawab etis untuk menyajikan informasi berbasis fakta dan data, serta menghindari pemberitaan yang berpotensi memicu sensitivitas SARA.

Peran tersebut diwujudkan melalui: 1. Seleksi redaksional terhadap isu-isu sensitif agar tidak memperluas eskalasi konflik sosial. 2. Penyajian narasi keberagaman dan kebudayaan Singkawang secara informatif dan berimbang. 3. Penguatan citra Singkawang sebagai kota pariwisata berbasis budaya dan toleransi.

Dengan pendekatan ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor pembentuk kesadaran kolektif dan penjaga stabilitas sosial.

c. Media, Opini Publik, dan Identitas Kota

Informan menilai bahwa pengaruh media—termasuk media daring dan media sosial—terhadap pembentukan opini publik di Singkawang sangat signifikan. Narasi media yang konsisten dan berbasis fakta telah membentuk kepercayaan publik bahwa Singkawang adalah kota toleran, kota pariwisata, dan kota dengan keunikan budaya multietnis. Predikat sebagai Kota Tertoleran serta identitas “Kota Seribu Kelenteng” dipahami sebagai hasil dari interaksi antara realitas sosial dan konstruksi narasi media yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, media berperan sebagai *amplifier* nilai-nilai kebangsaan, yang memperluas jangkauan pesan toleransi dari level lokal hingga nasional bahkan internasional.

d. Kolaborasi Media dengan Aktor Pentahelix Lainnya

Kolaborasi lintas sektor dinilai efektif dalam mendukung pembauran kebangsaan. Media berinteraksi dengan pemerintah dan komunitas melalui akses informasi publik, serta kerja sama tertentu yang bersifat formal maupun fungsional. Dalam perspektif Model Pentahelix, media berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah, praktik sosial masyarakat, dan persepsi publik.

Kolaborasi ini memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya keamanan dan ketertiban sebagai prasyarat utama kehidupan yang rukun dan damai.

e. Tantangan Media dan Rekomendasi Penguatan

Meskipun peran media dinilai positif, informan mengidentifikasi tantangan utama berupa potensi eskalasi konflik akibat informasi yang tidak terverifikasi, khususnya di media sosial. Oleh karena itu, profesionalisme jurnalistik dan literasi media masyarakat menjadi kunci dalam menjaga objektivitas dan stabilitas sosial.

Rekomendasi yang dapat ditarik dari unsur media adalah penguatan kolaborasi lintas sektor secara berkelanjutan, serta konsistensi pembangunan Kota Singkawang berbasis budaya dan kearifan lokal. Media diharapkan terus berperan sebagai penjaga narasi kebinekaan dan penyangga integrasi sosial.

Analisis informan Ibnu Azan menegaskan bahwa unsur media dalam Model Pentahelix memiliki fungsi strategis sebagai pembentuk opini publik dan penguat identitas kebangsaan. Peran ini melengkapi kontribusi aktor Pentahelix lainnya dalam menjaga pembauran kebangsaan yang harmonis dan berkelanjutan di Kota Singkawang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembauran kebangsaan di

Kota Singkawang dengan menggunakan Model Pentahelix, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. **Kondisi sosial masyarakat Kota Singkawang berada dalam keadaan harmonis, stabil, dan inklusif**, meskipun memiliki tingkat keberagaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi. Pembauran kebangsaan tidak diwujudkan melalui asimilasi identitas, melainkan melalui pola hidup berdampingan yang saling menghormati perbedaan (pluralisme normatif). Nilai toleransi, gotong royong, musyawarah, dan saling menghargai telah terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.
2. **Keberhasilan pembauran kebangsaan di Kota Singkawang ditopang oleh faktor historis, kewilayahan, dan ekonomi**. Pengalaman panjang hidup berdampingan secara damai, ruang kota yang terbuka dan saling bergantung, serta relasi ekonomi lintas etnis berfungsi sebagai *social glue* yang memperkuat integrasi sosial dan meminimalkan potensi konflik berbasis identitas.
3. **Model Pentahelix terbukti relevan dan efektif dalam menjelaskan tata kelola pembauran kebangsaan di tingkat lokal**, dengan keterlibatan aktif seluruh aktor, yaitu pemerintah daerah, akademisi, dunia usaha, komunitas masyarakat, dan media. Setiap aktor menjalankan peran yang saling melengkapi, baik sebagai enabler kebijakan, pembentuk nilai, penggerak ekonomi inklusif, penjaga kearifan lokal, maupun pembentuk opini publik.
4. **Pemerintah daerah memainkan peran sentral sebagai enabler dan dinamisor**, khususnya melalui penguatan kelembagaan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK), penyediaan regulasi toleransi dan penanganan konflik sosial, serta fasilitasi kolaborasi lintas sektor. Kehadiran regulasi daerah memperkuat posisi negara sebagai penjaga batas normatif dalam praktik toleransi.
5. **Penanganan konflik sosial di Kota Singkawang relatif efektif, namun masih bersifat konvensional**, berbasis laporan masyarakat dan koordinasi berjenjang. Penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan strategis untuk mengembangkan sistem peringatan dini (*early warning system*) berbasis teknologi informasi agar deteksi potensi konflik dapat dilakukan secara cepat, real time, dan kolaboratif.
6. **Dunia usaha dan komunitas masyarakat berperan penting pada level praksis sosial**, melalui relasi ekonomi inklusif, dukungan kegiatan sosial budaya, serta penjagaan nilai kearifan lokal. Sementara itu, **media berfungsi sebagai penjaga narasi kbinekaan dan penguat identitas Kota Singkawang** sebagai kota toleran dan multikultural.

Secara keseluruhan, pembauran kebangsaan di Kota Singkawang merupakan hasil dari **ekosistem kolaboratif yang berkelanjutan**, di mana kebijakan formal, praktik sosial-ekonomi, dan nilai budaya saling menguatkan dalam kerangka Model Pentahelix yang kontekstual dan adaptif.

SARAN

Rekomendasi Terkait Substansi

1. **Pemerintah Daerah Kota Singkawang** disarankan untuk:

- Mengembangkan **sistem peringatan dini konflik sosial berbasis teknologi informasi** yang melibatkan unsur pemerintah, masyarakat, akademisi, dan media secara terintegrasi.
 - Memperkuat peran Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) tidak hanya sebagai forum dialog, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan mediasi sosial lintas etnis.
 - Mengintegrasikan agenda pembauran kebangsaan ke dalam perencanaan pembangunan daerah, khususnya pada sektor pendidikan, kebudayaan, dan ekonomi kreatif.
2. **Akademisi dan institusi pendidikan** perlu:
- Memperluas integrasi nilai kebangsaan dan multikulturalisme dalam kurikulum formal maupun kegiatan kokurikuler.
 - Berperan lebih aktif sebagai *knowledge broker* dalam mendukung kebijakan pemerintah dan pemberdayaan masyarakat multietnis.
3. **Dunia usaha** diharapkan:
- Menguatkan praktik ekonomi inklusif dan CSR berbasis kebinekaan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan.
 - Menjadi mitra strategis pemerintah dan komunitas dalam mendukung kegiatan budaya dan pemberdayaan UMKM lintas etnis.
4. **Media massa dan media daring** disarankan untuk:
- Menjaga konsistensi narasi kebinekaan yang berimbang dan berbasis fakta.
 - Berperan aktif dalam meningkatkan literasi media masyarakat guna menangkal hoaks dan isu provokatif berbasis SARA.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk:
- Mengkaji model sistem peringatan dini konflik sosial berbasis digital dalam konteks pembauran kebangsaan di wilayah multikultural.
 - Melakukan studi komparatif antara Kota Singkawang dan daerah multietnis lainnya untuk mengidentifikasi faktor kunci keberhasilan dan tantangan pembauran kebangsaan.
 - Mengembangkan pendekatan **kuantitatif atau mixed methods** untuk mengukur tingkat kohesi sosial dan efektivitas kolaborasi Pentahelix secara lebih terukur.
2. Penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan pada:
- Peran media sosial dalam pembentukan opini publik dan potensi konflik identitas.
 - Dinamika pembauran kebangsaan di wilayah perbatasan dan daerah dengan mobilitas sosial tinggi.

Rekomendasi Terkait Pengabdian kepada Masyarakat bagi Sivitas Akademika IPDN

1. Sivitas akademika IPDN disarankan untuk:
- Mengembangkan **program pengabdian masyarakat berbasis penguatan pembauran kebangsaan**, khususnya melalui edukasi wawasan kebangsaan dan toleransi di tingkat kelurahan dan komunitas.
 - Mendampingi pemerintah daerah dan FPK dalam penyusunan modul, pelatihan, dan simulasi penanganan konflik sosial berbasis kolaborasi Pentahelix.
 - Menginisiasi forum dialog kebangsaan lintas etnis dan lintas generasi sebagai ruang pembelajaran sosial.

2. Kegiatan pengabdian masyarakat IPDN perlu diarahkan untuk:
 - Mendukung penguatan kapasitas aparatur pemerintah daerah dalam tata kelola keberagaman.
 - Menjadikan Kota Singkawang sebagai **laboratorium praktik terbaik (best practice)** pembauran kebangsaan yang dapat direplikasi di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ansell, C., & Gash, A. (2008). *Collaborative governance in theory and practice*. *Journal of Public Administration Research and Theory* (4 ed.). <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- [2] Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. BPS RI.
- [3] Badan Pusat Statistik Kota Singkawang. (2022). *Kota Singkawang dalam angka 2022*. BPS Kota Singkawang.
- [4] Chan, J., To, H.-P., & Chan, E. (2006). Reconsidering Social Cohesion: Developing a Definition and Analytical Framework for Empirical Research. *Social Indicators Research*, 75, 273–302.
- [5] Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- [6] Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. The Free Press.
- [7] Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29.
- [8] Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). *The dynamics of innovation: From National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university–industry–government relations*. *Research Policy* (2 ed.). [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4)
- [9] Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pembauran Kebangsaan di Daerah*. Kemendagri RI.
- [10] Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Kencana.
- [11] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. UI Press.
- [12] Parekh, B. (2005). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan.
- [13] Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- [14] Ranga, M., & Etzkowitz, H. (2013). *Triple Helix systems: An analytical framework for innovation policy and practice in the knowledge society*. (4 ed., Vol. 27). Industry and Higher Education. <https://doi.org/10.5367/ihe.2013.0165>
- [15] SETARA Institute. (2023). *Indeks kota toleran (IKT) Indonesia 2023*. SETARA Institute.
- [16] Suharyanto, A. (2019). Pembauran kebangsaan dalam masyarakat multikultural Indonesia. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA) Universitas Medan Area (UMA)*, 2(2), 55–70. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.920>
- [17] Varshney, A. (2002). *Ethnic conflict and civic life: Hindus and Muslims in India*. Yale University Press.